Kondisi Biopsikososial Penyintas Covid 19 di Kabupaten Jember

Hadi Prayitno [1] (koresponden), Ulfa Elfiah[2], Indah Lestari[3], Arif[4], Debby Rahmawati[5]

[1]Profesor Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
[2]Fakultas Kedokteran, Universitas Jember
[3]Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto
[4]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
[5]Prodi D3 Kebidanan Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

Alamat korespondensi:
Universitas Jember; hprayitno29.fisip@unej.ac.id

ABSTRAK

Indonesia salah satu negara yang terdampak Covid-19 cukup parah dikawasan Asia. Sampai bulan April 2021 jumlah penduduk terkonfirmasi positif Covid-19 mencapai 1,5 juta kasus, dimana 1,3 juta orang dari jumlah tersebut statusnya adalah penyintas yang pada umumnya masuk dalam kategori *long Covid 19*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan menganalisis mengenai kondisi biopsikososial penyintas Covid-19 di Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan teknik purposive area dan penentuan informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling sehingga didapatkan jumlah informan penelitian berjumlah tiga orang yang didasarkan pada beberapa kriteria yang ditentukan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya gangguan biologis penyintas Covid 19 yang berupa batuk dan mudah lelah, gangguan tidur dan sesak nafas, serta hilangnya indra penciuman. Kondisi psikologis informan menunjukkan adanya trauma terkait dengan apa yang dialaminya serta perasaan khawatir terkait dengan apakah mereka akan masih dipertemukan lagi dengan keluarganya. Kondisi sosial informan menunjukkan hambatan keberfungsian sosial yang disebabkan oleh beragam stigmatisasi dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya.
Kata kunci: penyintas covid 19; biopsikososial; stigmatisasi; diskriminasi

PENDAHULUAN

Dunia saat ini masih belum terbebas dari pandemi Corona 19, ratusan ribu warga dunia terinveksi dan puluhan ribu diantaranya meninggal dunia. *Corona virus* tidak lain merupakan kumpulan virus yang berasal dari subfamili *Orthocronavirinae* dan termasuk dalam keluarga Coronaviridae dan juga merupakan ordo Nidovirales (Yunus & Rezki, 2020). Virus ini menampakan gejala inveksi sangat mirip dengan SARS atau MERS yang telah menyerang manusia di berbagai belahan dunia pada beberapa kurun waktu yang lalu. Bedanya virus Covid 19 ini perkembangannnya sangat cepat menyerang baik hewan, terutama juga manusia. Negara kita termasuk salah satu negara yang terserang dan terdampak cukup parah dikawasan benua Asia. Sampai dengan bulan April 2021, jumlah penduduk terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia mencapai 1,5 juta kasus, dimana 1,3 juta orang diantara jumlah tersebut statusnya adalah sebagai penyintas, dalam beberapa kasus di tanah air orang yang berstatus sebagai penyintas COVID-19 pada umumnya masih menunjukkan adanya gejala sampai lebih dari 2 bulan setelah onset pertama muncul. Kondisi ini dikenal dengan sebutan atau istilah *long COVID. Hal itu belum termasuk munculnya berbagai macam stigma dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya, dimana hal ini tentu* akan menyebabkan semakin sulitnya pasien penyintas untuk dapat melakukan aktivitas sosialnya secara normal. Kelompok pasien yang telah melewati masa isolasi dan perawatan ini disebut sebagai penyintas COVID-19 (Kurniawan, 2021)

Virus Covid-19 dapat menyerang sistem kesehatan manusia dengan berbagai gejala mulai dari gejala kategori ringan, sedang, sampai gejala yang masuk dalam kategori berat yang dikenal dengan istilah *post actue syndrome*, dapat pula mengakibatkan terganggunya psikologis penyintas Covid-19 termasuk juga terganggunya psikososial masyarakat, sehingga memunculkan perilaku *stereotipe* atau stigmatisasi dan diskriminasi terhadap penyintas, demikian halnya dengan kehidupan sosial penyintas dan masyarakat juga terganggu sehingga mengakibatkan terganggunya keberfungsian sosial penyintas dan masyarakat secara keseluruhan (Abdillah, 2020). Dilansir dari jurnal yang ditulis oleh Ramli pada pandemi Covid-19 kelompok dan kata yang paling ditakuti disuatu komunitas yakni "terkonfirmasi positif Covid-19". Individu-individu di masyarakat memiliki kecenderungan untuk saling mencurigai satu dengan lainnya, dan juga akan melakukan perilaku stigma terhadap inidvidu yang terkonfirmasi Covid-19. Situasi dan kondisi ini pada akhirnya akan menyebabkan terganggunya sistem sosial di masyarakat, terutama dalam konteks interaksi sosialnya pada wilayah-wilayah yang terkena pandemi Covid-19, sedangkan Mayangsari (2018) menyatakan perspektif biopsikososial fokus terhadap pengaruh timbal balik antara faktor jasmani, rohani dan sosial individu terhadap beragam kebutuhan.

Engel dan Romano (1977) menyatakan bahwa konsep biospsikososial merupakan upaya memahami kondisi kesehatan atau penyakit seseorang dalam kaitannya dengan kondisi orang tersebut baik secara fisik, kejiwaan, dan kehidupan sosialnya. Penelitian Kholifah dkk (2021) menunjukkan bahwa secara makro gejala biopsikososial yang masih dirasakan oleh penyintas Covid 19 meliputi rasa cemas sebesar 10,4-42%, gejala depresi sebesar 1,3-31%, PTSD sebesar 11-35%, perasaan lelah sebesar 25,3-87%, berkurangnya kemampuan berpikir sebesar 2,6-23%, gejala sesak nafas sebesar 2,6-71%, adanya kendala mobilitas sebesar 18-30%, terkendalanya upaya pemenuhan kebutuhan mendasar lainnya (makan, mandi atau ke toilet, berpakaian, berpindah tempat dan lain sebagainya) sebesar 2-36,8%, adanya gejala insomnia sebesar 23,2-40% serta adanya gangguan daya ingat sebesar 6,1-28,9%.

Kondisi fisik penyintas Covid 19 berdasarkan hasil penelitian Yuliana (2020) menunjukkan suatu fakta bahwa secara klinis beberapa penyintas masih merasakan adanya gejala sisa yang berupa batuk atau sedikit kesulitan dalam bernafas, penyintas lainnya merasakan adanya sesak sedikit sesak nafas (Yuliana, 2020). Michaels dkk. (2012) menyatakan bahwa stigma yang terjadi diranah publik adalah suatu anggapan suatu lingkungan sosial yang diarahkan terhadap seseorang atau suatu kelompok yang memiliki latar belakang tertentu. Hasil penelitian Chen *et. al.,* (2021) menunjukkan bahwa adanya diskriminsi sosial, penolakan sosial dan turunnya keintiman sosial di keluarga atau masyarakat banyak dialami oleh penyintas COVID-19. Adanya stigmatisasi dan diskriminasi menyebabkan terjadinya gangguan keberfungsian sosial penyintas. Keberfungsian sosial dimaknai sebagai kapasitas seseorang atau komunitas bahkan masyarakat serta lembaga sosial pada pemenuhan kebutuhan dasarnya, mampu melaksanakan peranan sosialnya dan dapat mencari solusi terhadap berbagai problema yang dihadapinya (Suharto, 2017).

Kecamatan Sumbersari merupakan kecamatan di Kabupaten Jember yang paling parah terdampak Covid 19. Bulan September 2021 total kasus terkomfirmasi positif Covid 19 di Kabupaten Jember mencapai 16.088 kasus, jumlah pasien dirawat mencapai 14.591 orang, Total kematian berjumlah 1.436 orang, sedangkan di Kecamatan Sumbersari pada bulan yang sama menunjukkan total kasus berjumlah 2.627 kasus, pasien sembuh berjumlah 2.491 orang dan pasien meninggal berjumlah 186 orang dan bulan pada 20 Nopember 2021 total kasus di Kecamatan ini berjumlah 2.857 kasus, sembuh berjumlah 2.585 orang dan meninggal total berjumlah 192 orang. Kecamatan ini memiliki tingkat resiko sedang dibandingkan dengan kecamatan lainnya yakni mencapai 2,48 (Satgas Covid 19 Kabupaten Jember, 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ini merupakan jenis penelitian reflektif yang menekankan pada berbagai pengalaman unik individu dilingkungan sosialnya. Pendekatan fenomenologi menekankan pada pengalaman subjektif partisipan lewat perspektif orang pertama (Kahija, 2017 dalam Kurniawan,). Penelitian ini fokus pada upaya memahami kondisi Biopsikososial penyintas COVID-19. Adapun komponen yang digunakan untuk mengungkap kondisi aspek biologis atau fisik meliputi : *Basic need, Comprehensive health, Phycsical attributes and abilities Physical environment*, sedangkan aspek psikologis ditekankan pada *aspek* : *Individual history, Personality style Intelligence and mental abilities, Self-concept and indentity* dan aspek social yang terdiri dari aspek : *Family, Community, Ethnicity, Sosial environment, Economic environment* (Raharjo, 2015). Konsep ini digunakan karena peneliti ingin memahami bagaimana aspek biologis atau fisik, aspek psikologis dan aspek sosial penyintas Covid 19. Lokasi penelitian ditentukan dengan mempergunakan teknik *purposive area* dengan kriteria : a) Merupakan wilayah dengan angka kasus Covid 19 tertinggi, b) Antar penyintas memiliki sarana komunikasi melalui media sosial misalnya group *WhatsApp* (WA), c) Antara penyintas dengan Satgas Covid 19 wilayah tersebut terdapat komunikasi yang cukup intensif melalui *WhatsApp* (WA) tersebut, sedangkan penentuan Informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria : a) Perempuan, usia dalam rentang 15-50 tahun b) Sudah dinyatakan negatif COVID-19 berdasarkan hasil swab *Polymerase Chain Reaction* (PCR) c) Mengalami minimal dua gejala long COVID berdasarkan ketentuan WHO d) Tetap melakukan aktivitas harian (bekerja, sekolah/kuliah, kegiatan rumah tangga, dan sejenisnya) setelah dinyatakan negatif COVID-19, e) Mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya (informasi didapatkan dari Satgas Covid 19 Kecamatan Sumbersari), sehingga informan penelitian ini berjumlah 3 orang. Proses pengambilan data dimulai sejak awal September 2021. Analisis data dilakukan dengan mempergunakan analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Kode Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Dinyatakan Negatif	Fisik	Psikologis	Sosial
I-1	21	Mahasiswa	15/08/2021	Sesak nafas, nyeri tenggorokan, kelelahan	Cemas, insomnia, Kesepian	Diskriminasi, stigmatisasi, keberfungsian sosial terganggu
I-2	35	Pedagang	02/09/2021	Anosmia ringan, Kelelahan	Cemas, susah, Tidak beradaya	Diskriminasi, keberfungsian sosial terganggu
I-3	33	Ibu rumah tangga	27/08/2021	Anosmia, Mudah lelah,	Trauma, depresi, Kesepian	Stigmatisasi, keberfungsian sosial terganggu

PEMBAHASAN

Kondisi Biologis

Kondisi biologis penyintas Covid 19 dimaknai sebagai kondisi fisik yang masih dialami penyintas setelah mereka dinyatakan negatif Covid 19 melalui tes PCR. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan maka terdapat beberapa gejala biologis yang merupakan refleksi dari gejala sisa yang dirasakan penyintas setelah dinyatakan negatif Covid 19 berdasarkan hasil swab didapatkan gejala sebagai berikut : seluruh informan yang berjumlah tiga orang tersebut yakni Informan 1 (I-1), Informan 2 (I-2) dan Informan 3 (I-3), rata-rata masih mengalami gejala batuk-batuk lebih dari tiga minggu setelah dinyatakan negatif Covid 19. Dua orang informan yakni Informan 2 (I-2) dan Informan 3 (I-3) menyatakan masih mengalami kelelahan atau mudah mengalami rasa lelah ketika memulai melakukan aktivitas sehari-hari, ini terjadi hampir dua bulan dinyatakan negatif Covid 19 dan satu orang informan yakni Informan 1 (I-1) mengalami gangguan tidur sampai empat minggu setelah dinyatakan negatif Covid 19, sementara itu dua informan yakni Informan 1 (I-1) dan Informan (I-3) mengalami sesak nafas setelah dua bulan dinyatakan negatif Covid 19 dan dua orang informan yakni Informan 2 (I-2) dan informan 3 (I-3) mengalami anosmia yakni hilangnya indra penciuman walaupun telah dinyatakan negatif Covid 19 setelah dua-tiga bulan lamanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halpin (2020) yang mendapatkan kenyataan sebanyak 54,3% penyintas COVID-19 masih mengalami rasa lelah, serta adanya gangguan tidur terutama dimalam hari sebesar 67% (Shang *et al*., 2021). Penelitian Yvone *et. al.*, (2020) mendapatkan bukti bahwa sebagian besar penyintas mengalami sesak nafas sebesar 71% dan 47,8% mengalami anosmia. Penelitian yang dilakukan Mahajan & Mason (2021) yang meneliti tentang patofisologis pada salah satu organ pasien Covid 19 menunjukkan adanya sebab dari berbagai variabel yakni bisa disebabkan oleh adanya peradangan, atau oleh adanya koagulasi, atau disebabkan hipoksia, atau bisa juga disebabkan oleh infeksi virus secara langsung.

Berbagai problema biologis yang dihadapi para penyintas tersebut akan dapat menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial penyintas ketika berinteraksi sosial dengan lingkungan sosial mereka, apalagi ditambah dengan adanya diskriminasi dan stigmatisasi oleh lingkungan sosial mereka.

Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis penyintas Covid 19 dimaknai sebagai kondisi kejiwaan yang masih dialami penyintas setelah mereka dinyatakan negatif Covid 19. Hal yang paling menonjol yang dirasakan secara kejiwaan dari penyintas Covid 19 yang penulis teliti setelah beberapa minggu dinyatakan negatif Covid 19 adalah ketiga penyintas (I-1, I-2 dan I-3) yang menjadi informan penelitian ini adalah adanya perasaan trauma, misalnya bagaimana penyintas membayangkan masa-masa ketika dia terkonfirmasi positif Covid 19 beberapa minggu atau bulan sebelumnya, yang meliputi informan I-3 menggambarkan bagaimana rasa sakit yang dirasakan pada saat itu serta adanya perasaan tidak nyaman disekujur tubuh telah menimbulkan perasaan khawatir secara serius atau mendalam bagi informan ini. Informan I-2 menyatakan perasaan khawatirnya apakah dia masih hidup dalam beberapa jam kedepan atau beberapa hari kedepan dan seterusnya, penurunan kemampuan fisik yang diikuti dengan gejala lainnya seperti sesak nafas, hilangnya indra penciuman merupakan tekanan psikologis sendiri bagi informan I-1, sehingga mereka punya anggapan inilah ambang kematian bagi mereka.

Situasi dan kondisi yang dihadapi oleh informan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryanti dan Romli (2021) yang menyatakan bahwa penyintas masih sering merasakan adanya perasaan ketakutan dan perasaan khawatir tidak akan dapat bertemu lagi dengan sanak familinya. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Moradi, Mollazadeh, Karimi, Hosseingholipour & Baghaei (2020) menunjukkan bahwa sebagian penyintas Covid 19 merasakan bahwa mereka sudah mendekati kematian seiring dengan menghilangnya kemampuan fisik mereka dan ini merupakan tekanan psikologis yang sangat berat juga bagi penyintas sampai mereka dinyatakan negatif Covid 19. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Hansel, Nakonezny, & Rodgers (2011) menunjukkan bahwa seseorang harus dapat me-*manage* perasaan takut pada datangnya kematian mereka, berdasarkan pada kenyataan seperti inilah maka penyintas Covid 19 sangat membutuhkan dukungan dari internal keluarga dan lingkungan sosialnya dalam upaya memulihkan keberfungsian sosialnya secara maksimal.

Kondisi Sosial

Kondisi sosial penyintas Covid 19 dimaknai sebagai kondisi penyintas dalam konteks kehidupan sosialnya yang masih dialami penyintas setelah mereka dinyatakan negatif Covid 19. Hal yang paling menonjol yang dirasakan secara sosial dari penyintas Covid 19 yang penulis teliti setelah beberapa minggu dinyatakan negatif Covid 19 adalah:

<u>Stigmatisasi</u>

Penyintas Covid 19 atau informan (I-1) sebagai seorang mahasiswa yang mengalami stigmatisasi dalam kehidupan sosialnya diantaranya sebagai berikut : pada suatu hari ketika mengikuti perkuliahan di sebuah ruang

kelas, dia kaget ketika didapatkan kenyataan tidak ada satu orang temanpun yang mau duduk satu deret dengan informan (I-1) pada saat itu, teman-temannya berbisik dengan kata-kata "awas covid…awas covid …sambil melirik ke informan tersebut", hal itu membuat mental dan komunikasi sosial informan dengan teman-temannya langsung *down* atau memburuk. Demikian halnya dengan informan (I-3) seorang ibu rumah tangga yang menyatakan bahwa ketika dia mengantarkan anaknya sekolah di sebuah Taman Kanak-Kanak didapatkan suatu kenyataan bahwa ketika anak informan (I-3) masuk ke dalam kelas untuk meletakkan tas dan akan bermain-main dengan teman-temannya, maka ada beberapa orang ibu yang secara halus dan yang lain dengan secara terang-terangan menyuruh anak-anaknya untuk segera keluar "A, B, C dan D…ayo segera keluar dari kelas dan menjauh dari anak Y itu" anak Y merupakan anak informan (I-3)…", kondisi ini menyebabkan informan (I-3) tersinggung dan mengatakan bahwa "anak ibu lebih aman bermain dengan anak saya dan ibu juga lebih aman berkumpul dengan saya yang sudah pernah dinyatakan positif Covid 19 dari pada yang belum terkena Covid 19 sama sekali".

Fakta dan data tersebut sesuai dengan hasil penelitian Shabir *et., al.,* 2020 yang menyatakan bahwa mayoritas penyintas mengalami perilaku stigmatisasi yang serius pada saat penyintas berada ditengah-tengah komunitasnya lagi. Demikianlah kondisi sosial penyintas Covid 19 dalam aspek stigmatisasi dari lingkungan sosial mereka. Prayitno (2021) menyatakan terdapat koneksitas antara perilaku diskriminasi suatu lingkungan sosial terhadap timbulnya gangguan keberfungsian sosial individu yang menjadi target di masyarakat.

Diskriminasi

Diskriminasi menurut Theodorson & Achiles (1989) diartikan sebagai bentuk perilaku yang tidak adil yang didapatkan seseorang dari lingkungan sosialnya, hal itu semata-mata didasarkan pada kondisi tertentu atau label tertentu yang ada pada individu tersebut.

Informan (I-2) seorang pedagang sayur keliling menyatakan bahwa pernah dalam beberapa minggu pelanggannya menghindar untuk membeli barang dagangannya karena takut tertular, pada hal dia sudah dinyatakan negatif. Pelanggan dengan terus terang berkatan "libur buk…saya tidak belanja hari ini", tetapi ketika informan meninggalkan pelanggan tersebut, ternyata pelanggan tersebut menghentikan pedagang keliling lainnya dan membeli sayur mayur pada pedagang lainnya tersebut untuk berbelanja.

Kenyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Chen *et. al.* (2021) yang menyatakan bahwa penyintas Covid 19 sering mengalami pola perilaku diskriminatif, juga terjadinya resistensi dari lingkungan sosialnya serta diikuti dengan rusaknya pola hubungan sosial dengan lingkungan sosial sekitarnya, pada hal pada saat itu mereka sangat membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sosialnya, demikian halnya dengan hasil penelitian Brown (2019) yang menunjukkan bahwa bentuk jejaring sosial yang berbasis IT atau media sosial misalnya *Whatshap* (WA), *Facebook* (FB), Instagram dan *Twitter*, perangkat-perangkat tersebut terbukti dapat meningkatkan terjadinya hubungan dan dukungan sosial orang lain terhadap penyintas Covid 19 dalam lingkup yang sangat luas yakni baik pada saat masih positif atau setelah dinyatakan negatif Covid 19. Selain itu perlu dipikirkan tentang peningkatan asset komunitas disekitar penyintas agar ada perhatian secara maksimal dan terintegrasi dari komunitaas yakni adanya pembangunan atau pembentukan kampung tangguh Covid 19 disetiap kelurahan atau pedesaan yang akan mem*back-up* berbagai kebutuhan penyintas mulai dari kebutuhan biologis, psikologis dan sosial penyintas Covid 19 dikesatuan wilayah tersebut (Mariska dan Prayitno, 2021), lebih lanjut Mariska dan Prayitno menyatakan harus ada upaya optimalisasi modal sosial (*social capital*) dari komunitas setempat dalam upaya mempererat jejaring sosial diantara mereka, serta terjadinya koneksitas dan akses yang lebih maksimal antara penyintas Covid 19 dan masyarakat sekitarnya demikian juga sebaliknya. Munculnya diskriminasi ini juga pada akhirnya akan menimbulkan gangguan keberfungsian sosial penyintas di masyarakat (Prayitno, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi fisik atau biologis informan menunjukkan semua informan mengalami batuk-batuk dan mudah rasa lelah, sebagian mengalami gangguan tidur dan sesak nafas, seorang informan mengalami hilangnya indra penciuman (anosmia) walaupun telah dinyatakan negatif Covid 19 setelah dua-tiga bulan lamanya.

Kondisi psikologis informan menunjukkan seluruh informan masih merasakan adanya perasaan trauma membayangkan apa yang dia rasakan pada saat statusnya positif Covid 19 beberapa waktu sebelumnya, sebagian merasakan kekhawatiran apakah dia masih diberikan umur yang lebih panjang lagi yang disebabkan oleh penurunan kemampuan fisik yang sangat berat.

Kondisi sosial informan menunjukkan adanya keberfungsian sosial yang terhambat yang disebabkan oleh adanya berbagai bentuk atau pola stigmatisasi dan diskriminasi dari lingkungan sosial sekitarnya.

Daftar Pustaka

1. Abdillah, L. A. 2020. Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia.

2. Brown, L. M. 2019. Skills for Psychological Recovery During and After Disasters to Strengthen Social Support. Innovation in Aging, 3(Suppl 1), S391.
3. Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(3),
4. Chen, D., Song, F., Cui, N., Tang, L., Zhang, H., Shao, J., . . . Ye, Z. (2021). The Perceptions and Views of Rural Residents Towards COVID-19 Recovered Patients in China: A Descriptive Qualitative Study. International Journal of General Medicine, 14, 709-720. doi:http://dx.doi.org/10.2147/IJGM.S293368.
5. Engel. George L dan Romano. John. The Need for a New Medical Model: a Challenge for Biomedicine. Science 1977 ;196 :129-136.
6. Halpin, S. J., McIvor, C., Whyatt, G., Adams, A., Harvey, O., McLean, L., . . . Sivan, M. (2020). Post-Discharge Symptoms and Rehabilitation Needs in Survivors of COVID-19 Infection: a Cross-Sectional Evaluation. Journal of Medical Virology. doi:http://dx.doi.org /10.1002/ jmv.26368.
7. Hansel, T. C., Nakonezny, P. A., & Rodgers, J. L. (2011). Did Divorces Decline After the Attacks on the World Trade Center? 1. Journal of Applied Social Psychology, 41(7), 1680-1700.
8. Kholilah, Atik Mardiani dan Achir Yani Syuhaimie Hamid, 2021. Gejala Sisa Penyintas Covid-19: Literatur Review. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Vol. 4 No. 3 (2021): Agustus 2021 (In Press).
9. Kurniawan, Yudi., Markus Nanang, Irawan Budi Susilo. Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. Philanthropy Journal of Psychology Vol 5 Nomor 1 (2021), 131-156, ISSN 2580-6076 (Print), ISSN 2580-8532 (Online) http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy 131
10. Mahajan, A., & Mason, G. F. (2021). Asobering Addition to The Literature on COVID-19 and the Brain. Journal of Clinical Investigation, 131(8), 1-2. doi:http://dx.doi.org/10.1172/ JCI147B29.
11. Mariska dan Prayitno, Hadi. 2021. Upaya Preventif Berbasis Modal Sosial oleh Warga Kampung Tangguh Lawgriez terhadap Covid 19. Jember : LP2M Universitas Jember.
12. Mayang Riyantie, Romli. Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid -19 (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid -19) Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi KOMUNIKATA 57, Vol. 2, No. 1, April 2021, p-ISSN: 2774-3616 e-ISSN: 2774-3624 : 18.
13. Prayitno, Hadi. 2021. Problema ODHA dan Peran Pekerja Sosial Medis. Jember : Universitas Jember Press.
14. Raharjo, S. T. 2015. Assessment dan Wawancara dalam Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Bandung : Unpadpress.
15. Satgas Covid 19 Kabupaten Jember, 2021. Data Pantauan Covid 19 Kabupaten Jember. Jember : Pemerintah Kabupaten Jember.
16. Shabir Ahmad, D., Khurshid, S. Q., Zaid Ahmad, W., Khanam, A., Haq, I., Naveed Nazir, S., . . . Hena, M. (2020). Stigma in Coronavirus Disease-19 Survivors in Kashmir, India: A cross-sectional exploratory study. PLoS One, 15(11). doi:http://dx.doi.org/10.1371 /journal. phone.0240152.
17. Shang, Y. F., Liu, T., Yu, J. N., Xu, X. R., Zahid, K. R., Wei, Y. C., . . . Zhou, F. L. (2021). Half-Year Follow-up of Patients Recovering from Severe COVID-19: Analysis of Symptoms and Their Risk Factors. Journal of Internal Medicine. doi:http://dx.doi.org/10.1111/joim.13284
18. Suharto, 2017. Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
19. Theodorson, George A, and Achilles G. Theodorson, 1989. A Modern Dictionary of Sociology. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books.
20. Yuliana, 2020. Wellness and Healthy Magazine. 2 (1), 187–192.
21. Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(3), 227- 238.
22. Mayangsari. Penggunaan Tools Asessment Biopsikososial dan Spiritual Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol 7 (1) Juni 2018. p-ISSN : 2301-4261 & e-ISSN : 2621-6418.
23. Michaels, P. J., Lopez, M., Rusch, N., & Corrigan, P. W. (2012). Constructs and Concepts Comprising the Stigma of Mental Illness. Psychology, Society & Education, 4(2), 183–194.
24. Varamitha, Sukmawati, Noor Akbar, Sukma , Erlyani, Neka. Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa. Jurnal Ecopsy, Volume 1, Nomor 3, Agustus 2014 : 106-107.
25. Yvonne, M. J. G., Maarten Van, H., Delbressine, J. M., Vaes, A. W., Meys, R., Felipe, V. C. M., Spruit, M. A. (2020). Persistent symptoms 3 months after a SARS-CoV-2 infection: the post-COVID-19 syndrome? ERJ Open Research, 6(4). doi:http://dx.doi.org/10.1183/23120541.00542-202